

BAB II

METODE PEMBELAJARAN *EVERYONE IS A TEACHER*

(SEMUA BISA JADI GURU) DAN HASIL BELAJAR

A. Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Dalam era industrialisasi, bangsa Indonesia bertekad untuk mengembangkan budaya belajar menjadi prasyarat berkembangnya budaya ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Akan tetapi, dalam mengembang budaya tersebut, perlu diupayakan dan diwujudkan cara dan bentuk yang dapat diterapkan. Hal ini karena secara tersirat, persoalan-persoalanitu seharusnya menjadi rujukan dalam membahas masalah-masalah belajar.

Dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. ini berarti bahwa berhasil-tidak. Dan capaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik. Belajar merupakan suatu perubahan-perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kegiatan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Oleh karena itu, siswa harus mengetahui faktor-faktor yang dimaksud, demikian juga para pendidik, pembimbing, dan pengajar di dalam mengatur dan mengendaitkan faktor-faktor yang memengaruhi belajar mengajar sehingga proses belajar mengajar berjalan menjadi optimal.

Menurut Nurhadi dan Agus Senduk, ada tiga *mainstream* yang perlu disoroti, yaitu pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan efektivitas pembelajaran. Kurikulum pendidikan harus komprehensjj terhadap dinamika sosial, relevan, tidak overload, dan mampu mengakom dasikan keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi. Kualitas pembek ajaran harus ditingkatkan untuk memperbaiki kualitas hasil pendidikan. Secara mikro, harus ditemukan strategi atau pendekatan pembelajaran yang efektif di kelas, yang lebih memberdayakan potensi siswa. Ketiga hal ini, harus diterapkan secara simultan dan seimbang jika kita ingin SDM ke depan lebih baik.

Sebagian besar metode dan suasana pengajaran di sekolah-sekolah yang digunakan para guru, tampaknya lebih banyak menghambat dalam memotivasi potensi otak. Misalnya, seorang peserta didik hanya disiapkan sebagai seorang anak yang mau mendengarkan, mau menerima seluruh informasi, dan menaati segala perlakuan gurunya. Budaya dan mental yang seperti ini, pada gilirannya membuat siswa tidak mampu mengaktivasi kemampuan otaknya sehingga mereka tidak memiliki keberanian menyampaikan pendapat, lemah penalaran, dan bergantung kepada orang lain. Budaya mental yang seperti ini, menurut Indar Djati Sidi, akan berdampak pada budaya mental masyarakat secara luas, yaitu masyarakat kita yang belum bisa berpikir secara mandiri, walaupun belum bisa dipastikan budaya yang seperti ini, bermula dari sekolah atau justru sekolah dipengaruhi masyarakat luar. Akan tetapi, yang pasti semuanya saling mendukung untuk menyuburkan budaya tersebut.

Tugas guru dalam rangka optimalisasi proses belajar mengajar adalah sebagai fasilitator yang mampu mengembangkan kemauan belajar siswa, mengembangkan kondisi belajar yang relevan agar tercipta suasana belajar secara wajar dengan penuh kegembiraan, dan mengadakan pembatasan positif terhadap dirinya sebagai seorang guru. Jadi, metode pembelajaran merupakan salah satu faktor atau komponen pendidikan yang sangat menentukan berhasil-tidaknya suatu pembelajaran.

Seorang guru harus bisa membimbing, mengarahkan, dan menciptakan kondisi belajar siswa. Untuk mencapai hal tersebut, ia harus berusaha mengurangi metode ceramah dan mulai mengembangkan metode lain yang dapat melibatkan siswa secara aktif. Hal ini karena belajar aktif dapat dilihat dari dua segi, yaitu: (1) dari segi siswa yang berarti bahwa belajar aktif merupakan proses kegiatan yang dilakukan siswa dalam rangka belajar. Aktivitas ini dapat berupa aktivitas fisik, mental, maupun keduanya; (2) ada juga yang lebih menekankan pada keaktifan mental meskipun untuk mencapai maksud ini dipersyaratkan keterlibatan langsung berbagai keaktifan fisik.

Guru adalah variabel bebas yang memengaruhi kualitas pengajaran. Hal ini karena guru adalah sutradara dan sekaligus aktor dalam proses pengajaran. Kompetensi profesional yang dimiliki guru sangat dominan

memengaruhi kualitas pembelajaran. Kompetensi adalah kemampuan dasar yang dimiliki guru, baik bidang kognitif (intelektual), seperti penguasaan bahan, bidang, sikap, seperti mencintai profesinya, dan bidang perilaku, seperti keterampilan mengajar, penggunaan metode-metode pembelajaran, menilai hasil belajar siswa, dan lain-lain.

Disamping guru, faktor yang memengaruhi kualitas pembelajaran adalah penggunaan metode pengajaran. Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar. Menurut S.Ulih Bukit Karo Karo, mengajar adalah menyajikan bahan pelajaran oleh seseorang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya. Dalam lembaga pendidikan, orang lai,; disebut sebagai siswa. Dalam proses belajar, agar siswa dapat menerima menguasai, dan lebih mengembangkan bahan pelajaran itu, guru haru; mengajar dengan cara yang tepat, efisien, dan efektif.

Dari uraian di atas, jelas bahwa metode mengajar memengaruhi kualitas pembelajaran. Metode mengajar guru yang baik, akan memengaruhi belajar siswa yang baik pula. Metode mengajar yang kurang baik dapat terjadi, misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga cara penyajiannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa dan mata pelajaran itu tidak baik sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya, siswa malas untuk belajar.

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Mengingat mengajar pada hakikatnya merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar, metode yang digunakan oleh guru harus mampu menumbuhkan berbagai kegiatan belajar bagi siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar. Dengan kata lain, proses belajar mengajar merupakan proses interaksi edukatif antara guru yang menciptakan suasana belajar dan siswa yang memberi respons terhadap usaha guru tersebut.

Metode pembelajaran yang ditetapkan guru memungkinkan siswa banyak belajar proses (*learning by process*), bukan hanya belajar produk (*learning by product*). Belajar produk pada umumnya hanya menekankan pada segi kognitif, sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar dari segi kognitif, afektif (sikap) maupun psikomotor (keterampilan). Oleh karena itu, pembelajaran harus diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut, yaitu lebih banyak menekankan pembelajaran melalui proses. Gagne dan Riggs dalam hal ini melihat pentingnya proses belajar siswa secara aktif dalam pembelajaran. Jadi, yang penting dalam mengajar bukan upaya guru menyampaikan materi pembelajaran, tetapi bagaimana siswa dapat mempelajari materi pembelajaran sesuai dengan tujuan. Upaya guru merupakan serangkaian peristiwa yang dapat memengaruhi siswa belajar. Hal ini berarti peranan guru berubah, dari yang semula sebagai penyaji materi pembelajaran, menjadi pemberi pengaruh dan pemberi kemudahan untuk terjadinya proses belajar siswa.

Proses pembelajaran menuntut guru dalam merancang berbagai metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran pada diri siswa. Rancangan ini merupakan acuan dan panduan, baik bagi guru itu sendiri/maupun bagi siswa. Keaktifan dalam pembelajaran tercermin dari kegiatan, baik yang dilakukan guru maupun siswa dengan menggunakan ciri-ciri berikut.

- a. Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun atau membuat perencanaan, proses pembelajaran, dan evaluasi.
- b. Adanya keterlibatan intelektual-emosional siswa, baik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap.
- c. Adanya keikutsertaan siswa secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk berlangsungnya proses pembelajaran.
- d. Guru bertindak sebagai fasilitator (pemberi kemudahan) dan koordinator kegiatan belajar siswa, bukan sebagai pengajar (instruktur), yang mendominasi kegiatan kelas.
- e. Biasanya menggunakan berbagai metode, media, dan alat secara bervariasi.
- f. Ketepatan (efektivitas) Penggunaan Metode Pembelajaran

Untuk melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, guru harus menentukan metode pembelajaran yang tepat. Pertimbangan pokok dalam menentukan metode pembelajaran terletak pada keefektifan proses pembelajaran. Tentu saja, orientasinya pada siswa belajar secara optimal. Jadi, metode pembelajaran yang digunakan pada dasarnya hanya berfungsi sebagai bimbingan agar siswa belajar. Metode pembelajaran ini ditujukan untuk bimbingan belajar dan memungkinkan setiap individu siswa dapat belajar sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing (Istarani dan Intan Pulungan, 2016: 87).

Metode pembelajaran menekankan proses belajar siswa secara aktif dalam upaya memperoleh kemampuan hasil belajar. Pemilihan metode pembelajaran tentunya harus menghindari upaya penuangan ide kepada siswa. Guru seharusnya memikirkan cara (metode) yang membuat siswa dapat belajar secara optimal.

Setiap metode pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan masing-masing. Tidak ada suatu metode pembelajaran pun yang dianggap ampuh untuk segala situasi. Istarani dan Intan Pulungan (2016: 88), Suatu metode pembelajaran dapat dipandang ampuh untuk suatu situasi, namun tidak ampuh untuk situasi lain. Oleh karena itu, sering terjadi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran secara bervariasi. Akan tetapi, dapat pula suatu metode pembelajaran dilaksanakan secara berdiri sendiri. Hal ini bergantung pada pertimbangan situasi belajar mengajar yang relevant Untuk menerapkan suatu metode pembelajaran yang relevan dengan situasi tertentu, guru harus memahami keadaan metode pembelajaran tersebut, baik keampuhan maupun tata caranya. Ketepatan (efektivitas) penggunaan metode pembelajaran bergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa faktor, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi kondisi dan waktu.

2. Macam-macam Metode Pembelajaran

Macam-macam metode pembelajaran di antaranya adalah:

- a. ceramah
- b. tanya jawab
- c. diskusi (diskusi kelompok)
- d. demonstrasi dan eksperimen

- e. tugas belajar dan resitasi
- f. kerja kelompok
- g. sosiodrama (*role playing*)
- h. pemecahan masalah (*problem solving*)
- i. sistem regu
- j. karyawisata (*field-trip*)
- k. manusia sumber (*resource person*)
- l. survei masyarakat
- m. simulasi
- n. studi kasus
- o. tutorial
- p. curah gagasan
- q. studi bebas
- r. kelompok tanpa pemimpin
- s. latihan (*drill*)
- t. latihan kepekaan (Istarani dan Intan Pulungan, 2016: 87).

B. *Everyone Is A Teacher*

Metode adalah cara kongkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Metode pengajaran atau mengajar adalah daya upaya, usaha-usaha, cara-cara yang digunakan guru untuk melaksanakan pengajaran atau mengajar di kelas pada waktu tatap muka dalam rangka menyajikan dan memantapkan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran saat itu. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran *everyone is a teacher*, yang mana digunakan peneliti (mahasiswa) sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran geografi di SMAN 01 Hulu Sungai Kabupaten Ketapang. Adapun alasan-alasan pengimplementasian metode pembelajaran *everyone is a teacher*, dibahas sebagai berikut:

1. Definisi *Everyone Is A Teacher*

Metode *Everyone is Teacher* adalah salah satu metode pembelajaran yang bisa digunakan guru dalam pembelajaran. Metode ini dikenal juga dengan istilah “setiap orang adalah guru”. Agus Suprijono (2012: 110) berpendapat bahwa metode *Everyone is Teacher* merupakan cara tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan maupun individual. Partisipasi siswa dalam pembelajaran meliputi aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS.

Metode pembelajaran *Everyone Is A Teacher* (semua bisa jadi guru) merupakan implementasi dari strategi pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subyek dalam pembelajaran. Artinya, siswa

mampu merenkonstruksi pengetahuannya sendiri sedangkan guru hanya sebagai fasilitator saja. (Hisyam Zaini, 2008:60).

Metode *Everyone Is A Teacher* (semua bisa jadi guru) ini merupakan strategi yang sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Strategi ini memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya. Dengan strategi ini, peserta didik yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif. Metode *Everyone Is A Teacher* (semua bisa jadi guru) dapat dilakukan bersamaan dengan metode ceramah, agar siswa tidak dalam keadaan *blank mind*. Metode ceramah sebagai dasar agar siswa mendapatkan pengetahuan dasar (*prior knowledge*). Dengan demikian siswa akan menjadi aktif dalam proses belajar mengajar dan mampu merekonstruksi pengetahuan yang dimilikinya, sedangkan guru hanya bertindak sebagai fasilitator.

Metode *everyone is a teacher* juga sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Metode ini memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya. Dengan strategi ini, peserta didik yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif.

2. Tujuan *Everyone is A Teacher*

Tujuan Metode *Everyone Is A Teacher* (semua bisa jadi guru) dalam suatu proses belajar mengajar bertujuan berikut ini. (Hisyam Zaini, 2001: 60).

- a. Mengecek pemahaman para siswa sebagai dasar perbaikan proses belajar mengajar.
- b. Membimbing usaha para siswa untuk memperoleh suatu keterampilan kognitif maupun sosial.
- c. Memberikan rasa senang pada siswa.
- d. Merangsang dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa.
- e. Memotivasi siswa agar terlibat dalam interaksi.
- f. Melatih kemampuan mengutarakan pendapat.
- g. Mencapai tujuan belajar.

3. Pembelajaran *Everyone is A Teacher*

Dalam menerapkan metode pembelajaran *everyone is a teacher* ini tidak hanya sekedar menerapkan akan tetapi ada langkah-langkah yang harus diperhatikan. Adapun langkah-langkah penerapan *Everyone Is A Teacher* (semua bisa jadi guru) sebagai berikut (Hisyam Zaini, 2001: 60).

- a. Bagikan secarik kertas/kartu indeks kepada seluruh peserta didik. Minta mereka untuk menuliskan satu pertanyaan tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari di kelas.
- b. Kumpulkan kertas, acak kertas tersebut kemudian bagikan kepada setiap peserta didik. Pastikan bahwa tidak ada peserta didik yang menerima soal yang ditulisnya sendiri. Minta mereka untuk membaca dalam hati pertanyaan dalam kertas tersebut kemudian memikirkan jawabannya.
- c. Minta peserta didik secara sukrela untuk membacakan pertanyaan tersebut dan menjawabnya.
- d. Setelah jawaban diberikan, mintalah peserta didik lainnya untuk menambahkan.
- e. Lanjutkan dengan sukarelawan berikutnya.
- f. Minta peserta didik untuk menuliskan dalam kertas tersebut pendapat dan hasil pengamatan mereka tentang materi pelajaran yang diberikan.

4. Penerapan *Everyone is A Teacher*

a. Perencanaan / persiapan

1) Penentuan tujuan *Everyone is A Teacher*

Membiasakan siswa belajar aktif dan membudayakan sifat berani bertanya didalam proses belajar mengajar geografi. Dalam penggunaan metode pembelajaran *everyone is a teacher* memang menuntut siswa sangat aktif didalam membuat pertanyaan dan jawaban.

2) Persiapan alat dan bahan

Dalam persiapan pelaksanaan metode pembelajaran *everyone is a teacher* ini, seorang guru terlebih dahulu mempersiapkan alat-alat/ bahan yang akan digunakan. Misalnya, menyiapkan materi yang akan didiskusikan siswa.

5. Tindak lanjut *Everyone is A Teacher*

Setelah kegiatan belajar mengajar selesai, guru hendaknya memberikan tugas kepada peserta didik baik secara tertulis maupun lisan, misalnya dengan memberi pertanyaan-pertanyaan peserta didik. Setelah proses pelaksanaan metode pembelajaran *everyone is a teacher* dalam pembelajaran geografi selesai, kemudian guru mengadakan evaluasi. Yang dimaksud dengan evaluasi geografi adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan geografi. Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai dimana penjelasan murid terhadap bahan pendidikan yang telah diberikan.

Sasaran dan fungsi evaluasi tersebut dirumuskan ke dalam item-item pertanyaan atau statement yang disajikan kepada peserta didik untuk direspon. Hasil dari tanggapan mereka kemudian dianalisis secara psikologis, karena yang menjadi pokok persoalan evaluasi adalah sikap mental dan pandangan dasar dari mereka sebagai manifestasi keimanan dan keislaman serta ilmu pengetahuannya.

Untuk mengevaluasi, seorang guru dapat menggunakan berbagai alat untuk melakukan penilaian. Teknik yang dapat digunakan antara lain:

a. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar adalah tes untuk mengukur kemampuan seseorang dalam suatu bidang tertentu yang diperoleh dari mempelajari bidang itu. Tes hasil belajar tersebut berfungsi untuk mengukur kemampuan yang dicapai setelah melakukan proses belajar. Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif. Tes objektif adalah tes yang cara penilaiannya bersifat objektif, dalam arti, sudah jelas jawaban mana yang benar dan mana yang salah dan hanya satu jawaban yang benar. Jenis tes objektif yang digunakan yaitu dengan tes pilihan *ganda* dengan jumlah soal sebanyak 40 soal. Sebelum di pergunakan soal terlebih dahulu di validasi agar hasil pengukuran data hasil belajar mengacu pada data yang valid.

b. Teknik Penilaian Melalui Observasi

Observasi yaitu suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

Dalam penelitian ini teknik penilaian melalui observasi Observasi partisipatif adalah kegiatan yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data dengan terlibat langsung bersama-sama subjek dalam pelaksanaan tindakan di kelas. Observasi partisipatif dilakukan di dalam dan di luar kelas dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek penelitian, baik itu guru maupun siswa, untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian proses belajar mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran *everyone is a teacher* dalam pembelajaran geografi.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar atau tingkat penguasaan suatu materi pelajaran pada umumnya diukur melalui suatu penilaian dan hasilnya ada yang memperoleh nilai tinggi, sedang dan rendah. Penilaian akan memberikan informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa melalui kegiatan belajar mengajar.

Menurut Nana Sudjana (2002:21) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita.

Hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok sebagai hasil dari kegiatan belajar (Saeful B., 2002:19). Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai dilakukan, dikerjakan dan sebagainya (Slameto, 1995:23).

Dari ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

2. Aspek-Aspek Hasil Belajar

Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan ekstrakurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari

Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi 3 ranah, yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

- a. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis evaluasi.
- b. Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penerimaan, dan organisasi.
- c. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak individu yang terdiri dari lima aspek, yakni gerakan refleks, ketrampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif. Jadi ketiga hasil belajar yang telah dijelaskan di atas penting diketahui oleh guru dalam rangka merumuskan tujuan pengajaran dan menyusun alat-alat penilaian, baik tes maupun bukan tes (Nana Sudjana, 2002:22).

3. Kegunaan dan Fungsi Hasil Belajar

Secara teoritis, hasil belajar dalam lembaga pendidikan mempunyai arti yang strategis jika ditinjau dari kegunaannya, antara lain sebagaimana yang tertera di bawah ini :

- a. Hasil belajar siswa dapat meramalkan dan memproyeksikan perkembangan kemajuan siswa secara individual maupun kelompok.
- b. Sebagai bahan laporan tentang kemajuan siswa yang bersangkutan kepada orang tuanya tentang kemampuannya, disamping sebagai keterangan mengenai diri siswa itu selama mengikuti pendidikan pada suatu lembaga tertentu.
- c. Bahan informasi tentang keberhasilan studi seseorang bagi suatu sekolah di mana ia berkedudukan sebagai murid baru pada jenjang atau tingkat pendidikan tertentu.
- d. Sebagai bahan masukan bagi bimbingan dan penyuluhan.
- e. Hasil belajar siswa dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan tentang metode dan bahan yang diberikan oleh guru dalam pelaksanaan supervisi.
- f. Hasil belajar siswa dapat dijadikan sebagai bahan untuk menentukan status siswa dalam berbagai mata pelajaran.

- g. Keperluan penelitian, terutama mengenai penyelenggaraan pembelajaran yang meliputi penelitian tentang metode yang digunakan pada waktu mengajar, kurikulum yang berlaku dan efisiensi lulusnya (Eddy, 2000:26).

4. Karakteristik Hasil Belajar

Taksonomi Bloom sendiri adalah taksonomi dalam bidang kependidikan yang dicetuskan oleh Benjamin S. Bloom. Taksonomi ini bertujuan untuk mengklasifikasikan materi atau tujuan dari pendidikan. Misalnya tujuan pendidikan antara peserta didik di SMA, SMK, antara SD dengan SMP seperti itu.

Secara garis besar, tujuan pendidikan dibagi dalam 3 domain yang masing-masing domain mempunyai sub-tujuan sendiri-sendiri. 3 domain dalam tujuan pendidikan tersebut adalah:

a. *Domain Kognitif*

Domain kognitif berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual seperti pengetahuan, pengertian dan keterampilan berpikir

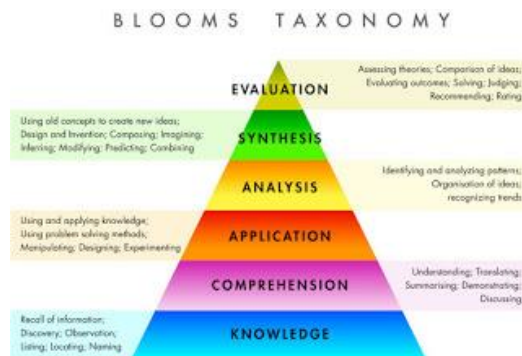
b. *Domain Afektif*

Domain afektif menekankan pada aspek perasaan dan emosi seperti minat, sikap, apresiasi dan adaptasi

c. *Domain Psikomotorik*

Domain psikomotorik berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti menulis, mengetik, olahraga.

d. Sub-Kategori Domain Kognitif



Sumber Gambar: <https://juliaec.wordpress.com>

Pada domain kognitif, terdapat sub-kategori sebanyak 6 sub-kategori yaitu:

a. *Pengetahuan*

Pengetahuan adalah level pertama dari domain kognitif ini. Pada level ini peserta didik hanya dituntut untuk mampu melakukan *recall* saja. Contoh pada level ini adalah mengingat rumus, mengetahui pengetahuan-pengetahuan dasar saja tanpa ada tuntutan untuk tahu bagaimana menggunakan pengetahuan-pengetahuan tersebut.

b. *Pemahaman*

Pada sub-kategori pemahaman, peserta didik telah dapat mengerti atau memahami sesuatu yang telah diketahui. Misalkan peserta didik telah tahu bahwa rumus arus listrik adalah tegangan dibagi dengan hambatan. Pada level pemahaman, peserta didik dapat menjelaskan lebih rinci kenapa untuk mencari arus itu harus dengan membagi tegangan pada hambatan.

c. *Aplikasi*

Aplikasi adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari pada situasi yang berbeda. Misalkan peserta didik telah mengetahui bahwa untuk mencari arus adalah dengan membagi tegangan pada hambatan, maka pada level aplikasi ini peserta didik mampu untuk mengaplikasikan pengetahuan ini ke dalam rancangan nyata.

d. *Analisis*

Pada level analisis, peserta didik mampu untuk merinci atau menguraikan suatu bahan menjadi bagian yang lebih mendetail dan mampu memahami bagian-bagian detail tersebut.

e. *Sintesis*

Sintesis adalah pemaduan antar pengetahuan-pengetahuan yang terpecah-pecah menjadi satu kesatuan utuh. Misalkan ada pengetahuan A yang di dalamnya terdiri pengetahuan B dan C. Pendidik memberikan informasi tentang pengetahuan B dan C. Peserta didik memadukan sendiri pengetahuan B dan C tersebut supaya peserta didik mengetahui sendiri bahwa pengetahuan B dan C tersebut jika dipadukan menjadi pengetahuan .

f. *Evaluasi*

Pada tahap evaluasi, peserta didik mampu menentukan pengetahuan mana yang akan digunakan pada situasi-situasi tertentu.

5. Alat untuk Mengukur Hasil Belajar

Tes sebenarnya adalah salah satu wahana program penilaian pendidikan. Sebagai salah satu alat penilaian, tes biasanya didefinisikan sebagai kumpulan butir soal yang jawabannya dapat dinyatakan dengan benar atau salah (Mudjijo, 1995:1). Namun cara yang paling umum dilakukan oleh para pendidik untuk menilai seberapa jauh hasil proses belajar-mengajarnya telah mencapai tujuan, adalah dengan melancarkan tes kepada peserta didiknya, cara dengan melancarkan tes inilah yang paling banyak dilakukan oleh para pendidik dalam melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didiknya. Dengan demikian peranan tes sebagai salah satu alat atau teknik penilaian pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar sangat penting (Mudjijo, 1995:2).

Azwar (1996:13) berpendapat bahwa tes sebagai pengukur prestasi. Sebagaimana ditunjukkan oleh namanya, tes prestasi belajar bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar. Penilaian atau tes itu berfungsi untuk melihat sejauh mana kemajuan belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dalam suatu program pengajaran. Maka penilaian itu disebut penilaian formatif. Tes ini biasanya diselenggarakan di tengah jangka waktu suatu program yang sedang berjalan. Dan hasil tes formatif dapat menyebabkan perubahan kebijaksanaan mengajar atau belajar Azwar (1996:11). Tetapi jika penilaian itu berfungsi untuk memperoleh informasi mengenai penguasaan pelajaran yang telah direncanakan sebelumnya dalam suatu program pelajaran. Maka penilaian itu disebut penilaian sumatif. Tes ini merupakan pengukuran akhir dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah peserta didik dapat dinyatakan lulus dalam program pendidikan, atau peserta didik dapat melanjutkan ke jenjang program yang lebih tinggi (Azwar, 1996:12).

Jika dilihat dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu tes dan non tes. Tes ini ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban secara lisan), ada tes tulisan (menuntut jawaban secara tulisan), dan ada tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan). Soal-soal tes ada yang disusun dalam bentuk obyektif, ada juga yang dalam bentuk esai atau uraian. Sedangkan yang termasuk non tes sebagai alat penilaian

mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala, sosiometri, dan studi kasus (Sudjana, 2002:5).

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2015:54) Secara umum, faktor-faktor tersebut terbagi ke dalam faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri anak itu sendiri, seperti : kesehatan, rasa aman, kemampuan minat dan lain sebagainya. Faktor ini dapat dibagi 2 yaitu :

- 1) Faktor jasmani (*fisiologis*) yaitu yang berhubungan dengan keadaan jasmani anak, misalnya kesehatan, dan cacat tubuh.
- 2) Faktor psikologis (rohani) yaitu sekurang-kurangnya ada 7 faktor yang mempengaruhi belajar siswa.
- 3) Faktor Kelelahan

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dapat dipahami sebagai unsur-unsur yang terdapat di sekitar subyek yang sedang belajar dan karena dalam faktor eksternal ini terdapat variabel yang dapat dikategorikan pada masalah ini. Dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu; faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat (Slameto, 2015:60).

1) Faktor Keluarga

Kegiatan belajar sebagai suatu proses akan dapat mencapai dasarnya diiringi oleh adanya situasi dan kondisi yang representatif, baik yang datang dari pelaku belajar itu sendiri maupun dari subyek belajar, misalnya kondisi yang mendukung.

2) Faktor Sekolah

Beberapa faktor yang datang dari sekolah, di antaranya :

a) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah tehnik guru di dalam menyampaikan materi kepada murid. Semakin semakin mudah materi tersebut dimengerti dan dipahami oleh siswa yang pada akhirnya berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Sebaliknya siswa akan cepat bosan dan jenuh apabila dalam penyampaian materi kurang tepat.

b) Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar mengajar.

c) Guru dengan Siswa

Hubungan di sini bermakna sikap bijaksana menerima siswa apa adanya, terutama menerima keluhan dan pertanyaan yang timbul, sehingga suasana keakraban membuka ruang kondusif bagaimana guru dan murid untuk saling tukar pikiran.

d) Suasana Belajar

Suasana belajar penting artinya bagi kegiatan belajar, suasana menyenangkan dapat menimbulkan kegairahan belajar.

e) Keadaan Gedung

Dengan keadaan kelas yang sempit dan jumlah siswa yang banyak juga merupakan faktor penghambat dalam kegiatan belajar.

D. Kajian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Melda Sari, Supriyadi dan A. Sudirman dengan peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Pada siklus I nilai rata-rata pengetahuan siswa mencapai 68,29, kemudian meningkat nilai rata-rata menjadi 72,96 pada siklus II. Selanjutnya meningkat nilai rata-rata menjadi 78,82 pada siklus III. Ketuntasan klasikal siswa juga meningkat pada setiap siklusnya. Pada siklus I ketuntasan klasikal siswa diperoleh 67,86% siswa yang tuntas, kemudian pada siklus II meningkat sebesar 14,29% menjadi 74,19% siswa yang tuntas. Selanjutnya pada siklus III meningkat sebesar 7,14% menjadi 89,29% siswa yang tuntas. Maka dapat disimpulkan secara klasikal hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan telah mencapai target yang ditentukan yaitu $\geq 75\%$. Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif tipe semua bisa jadi guru dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek sikap, aspek keterampilan dan aspek pengetahuan..
2. Penelitian yang dilakukan oleh Raminah, Suhardi Marli dan Mastar Asran dengan hasil analisis data, diperoleh rata-rata hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol sebesar 74.36 sedangkan rata-rata hasil belajar peserta didik pada

kelas eksperimen sebesar 61.88. Hasil perhitungan dengan menggunakan *u-man whitney* diperoleh z-hitung diperoleh 3.29 dan z-tabel 1.96 (taraf signifikan (α) = 0.025 dan dk = 55) menunjukkan bahwa zhitung (3.29) > z tabel (1.96), maka H_a dinyatakan diterima. Dari perhitungan effect size (ES), diperoleh ES = -1.04 (kriteria rendah). Hal ini berarti *everyone is a teacher here* memberikan pengaruh yang rendah terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial peserta didik kelas III SD Negeri 21 Pontianak Timur.